

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN PERTANYAAN

PENELITIAN

A. Kerangka Teoritis

landasan teoretis diuraikan tentang teori-teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian ini. Landasan teoretis dipaparkan teori tentang kemampuan menulis menulis cerpen, unsur pembangun cerpen, teknik *show not tell*.

1. Hakikat Kemampuan Menulis Cerpen

Menulis merupakan suatu proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan beberapa tujuan, seperti memberitahukan, meyakinkan atau menghibur. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa.

Menurut Kusmana(2014:17),”Menulis merupakan aktivitas produktif. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis harus menguasai secara keseluruhan semua ide dalam pikiran yang akan ditulis dan mendapatkan beberapa cara untuk mengorganisasikan ide tersebut menurut struktur yang tepat. Penulis harus menguasai pokok masalah dan mampu menuangkan masalah tersebut ke dalam tulisan yang tepat. Jika ditelaah, kedua uraian tersebut mengarah pada kebenaran substansif yang dibicarakan dan ketepatan dalam penyajian substansif tersebut. Kebenaran substansif itu merujuk pada kebenaran isi, sedangkan kebenaran penyajiannya merujuk pada bentuk bahasa yang digunakan.

Sementara Alwasilah dalam Kusmana (2014:16) Mengemukakan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang mengungkapkan ide-ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtun, gagasan, enak dibaca dan dipahami.

Sejalan dengan itu, Dalman (2015:3), menyatakan, menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu,

meyakinkan, atau menghibur. Gagasan bisa diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman di penulis yang di tuangkan dalam tulisan yang dapat dibaca orang lain.

2. Menulis Cerita Pendek (Cerpen)

Menulis cerita pendek (cerpen) adalah salah satu usaha untuk memotret realita kehidupan ke dalam sebuah tulisan dan menyampaikannya dengan bahasa ringan khas cerpen. Menulis cerpen bukan kegiatan yang berat tetapi jangan pernah menganggap ringan. Penulisan cerita dengan alur yang ditulis, ditambah dengan konflik-konflik yang „naik-turun“, memerlukan daya pikir yang imajinatif dan futuristik. Bagaimana menjadikan pembaca tenggelam dalam cerita yang kita buat, semua benar-benar terasa sulit dan membutuhkan pemikiran.

Selanjutnya Wiyanto (dalam Rahayu 2007: 15) mengemukakan bahwa menulis cerpen harus banyak berkhayal karena cerpen adalah karya fiksi yang berbentuk prosa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya direkayasa pengarangnya. Demikian pula para pelaku yang terlibat dalam peristiwa itu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa pun hanya direka-reka oleh pengarangnya. Oleh karena itu, cerpen (dan semua cerita fiksi) disebut cerita rekaan.

Komaidi (dalam Septiani 2007:15) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mempermudah dalam menulis cerita pendek adalah:

1) Menentukan ide atau tema

Ide atau tema dapat diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Ide kreatif seseorang dapat muncul kapan saja dan di mana saja. Ide bisa diperoleh dari membaca buku, majalah, koran, dan sebagainya. Carilah ide cerita yang menarik dan tidak klise.

2) Membuat kerangka cerita

Kerangka cerita merupakan garis besar cerita atau poin-poin penting cerita pada bagian awal, tengah, dan akhir. Poin-poin penting cerita tersebut seperti setting, tokoh, alur cerita, masalah atau konflik, solusi atau pemecahan masalah. Dengan kerangka tersebut akan membantu bagi pengarang menyusun cerita secara lebih detail dan akan dibawa ke mana cerpen tersebut. Kerangka karangan menjamin suatu penyusunan yang logis dan teratur, serta memungkinkan seorang penulis membedakan gagasan gagasan utama dari gagasan gagasan tambahan.

3) Mengembangkan kerangka cerita menjadi sebuah cerita pendek

Langkah selanjutnya adalah mulai menuliskan cerita berdasarkan kerangka yang telah dibuat menjadi sebuah cerita pendek. Dalam menulis cerita pendek ini para pemula dapat memulai dari hal-hal yang paling mudah. Jangan berhenti menulis untuk membaca tulisan yang telah ditulis, selesaikan dahulu tulisan apa pun adanya.

4) Mengoreksi

Setelah sebuah cerita selesai ditulis dari awal hingga akhir, penulis atau pengarang membaca kembali cerita pendek yang telah dibuatnya. Apabila ada hal-hal yang perlu diperbaiki, maka penulis atau pengarang dapat mengoreksinya agar menjadi cerita pendek yang baik dan sesuai dengan apa yang penulis atau pengarang harapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen adalah suatu kegiatan kreatif menulis cerpen yang memerlukan daya pikir yang imajinatif serta penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Menulis cerpen memerlukan suatu daya kreativitas untuk mengekspresikan tulisan sehingga pembaca dapat

merasakan efek-efek cerita yang dihasilkan oleh penulis. Selain itu menulis cerpen juga membutuhkan tahapan-tahapan menulis sehingga dapat dihasilkan sebuah cerpen yang bagus

2.1 Hakikat Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) pada umumnya adalah suatu bentuk karangan fiksi. Pengertian cerpen diungkapkan oleh sastrawan kenamaan dari Amerika yang bernama Edgar Alan Poe (dalam Nurgiantoro 2005:10). Dia mengatakan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah sebuah cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra itu. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek (Suharianto 1982:39).

Setyaningsih (2007: 21) berpendapat bahwa cerita pendek atau cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Predikat pendek di sini bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita itu, atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalamnya, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan lewat bentuk karya itu.

Cerita pendek dapat diartikan sebagai karangan pendek yang berbentuk naratif. Cerita pendek mengisahkan sepenggal kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan atau meneyenangkan, dan mengandung kesan yang mudah dilupakan (Laksana 2009: 61).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek dan terbatas ruang lingkungnya karena hanya mengungkapkan

sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Cerpen hanya berisi satu buah konflik cerita dan memiliki keterbatasan tokoh cerita. Selain itu cerpen juga memiliki ciri-ciri yaitu ceritanya pendek, bersifat naratif, dan bersifat rekaan (*fiction*).

2.2 Unsur Pengembang Cerpen

Laksana (2009: 61) berpendapat bahwa dalam cerpen atau cerita fiksi yang lain terdapat unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dari dalam. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Adapun Suroto (dalam Nurgiantoro 2005: 76) berpendapat bahwa cerpen pada dasarnya dibangun atas unsur-unsur tema, amanat, perwatakan, latar, dialog, dan pusat pengisahan. Setyaningsih (2007:22) mengatakan bahwa cerpen terdiri atas unsur bentuk dan isi. Unsur bentuk adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyampaikan isi, sedangkan unsur isi adalah sesuatu yang disampaikan melalui bentuk tertentu.

Berdasarkan pendapat tentang unsur-unsur pembangun cerpen di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas tema, perwatakan, seting, rangkaian peristiwa/ alur, amanat, sudut pandang, dan gaya atau yang biasa dikenal dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun semua unsur tersebut berjalanan membentuk makna baru. Semua unsur dalam cerpen juga saling mempengaruhi satu sama lain. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik sebuah cerpen yaitu :

1. Tema

Tema dalam sebuah karya sastra adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang

dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suhariato 1982:28).

Scharbach (dalam Aminuddin 1987:91) mengemukakan tema

adalah:

Kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan pengarangnya.

Staton (dalam Nurgiantoro 2005:70) mengatakan bahwa tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema suatu karya sastra dapat tersusun dan dapat pula tersirat.

2. Alur

Aminuddin (2004:83) berpendapat bahwa alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Selanjutnya Kenny dalam Nurgiantoro (2005:114) menyebutkan alur sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Alur atau plot adalah suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Oleh sebab itu suatu kejadian dalam cerita menjadi sebab atau akibat dari kejadian lain. Kejadian atau peristiwa itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak, seperti

pembicaraan atau gerak-gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat nonfisik, seperti perubahan cara berpikir, sikap, kepribadian, dan sebagainya (Baribin 1985:61).

Laksana (2009:62) mengatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat. Secara garis besar alur cerita terdiri atas bagian awal, konflik, krisis, klimaks, penyelesaian.

Saad (dalam Jabrohim 2003:110) alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat. Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian tidak hanya dalam temporalnya tetapi juga dalam hubungan antar peristiwa.

Suhariato (1982:28-29) membagi alur dalam sebuah cerita menjadi lima bagian, yaitu:

- a. pemaparan atau pendahuluan, yaitu bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal dari cerita.
- b. pengawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap akan terasakan adanya konflik.
- c. penanjakan, yakni bagian yang melukiskan konflik-konflik mulai memuncak.
- d. puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari atau dapat pula berupa perkelahian antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam.
- e. peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara unsur fiksi yang lain. Hal ini karena dengan kejelasan alur yang ditampilkan oleh penulis cerita, maka cerita yang ditulis pun juga jelas. Alur adalah urutan peristiwa dalam cerita. Apabila alur cerita kompleks dan ruwet akan menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami. Dalam menulis sebuah cerita pendek, alur harus jelas,urut dan menarik, serta mempunyai tegangan, dan kejutan.

2.3 Tokoh Penokohan

Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:165) mendefinisikan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, meskipun dapat juga berwujud binatang, atau benda yang diinsankan (Setyaningsih 2003:22).

Selanjutnya Nurgiantoro (2005:176-182) mengungkapkan bahwa dalam sebuah cerpen, pembedaan tokoh didasarkan pada peranan masing-masing tokoh dalam sebuah cerita. Berikut akan dibahas mengenai pembedaan tokoh yang ada dalam cerpen.

a. Dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita

1). Tokoh utama (*central character, main character*)

Yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak

diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

2). Tokoh tambahan (*peripheral character*)

Yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam sebuah cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

b. Dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot

1). Tokoh protagonis

Yaitu tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan serta harapan-harapan pembaca.

2). Tokoh antagonis

Yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

c. Berdasarkan perwatakannya

1). Tokoh sederhana

Yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, tidak diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh sederhana tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat

memberikan kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

2). Tokoh kompleks atau tokoh bulat

Yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Tokoh kompleks dapat saja memiliki watak tertentu

yang dapat diformulasikan, namun dapat pula memiliki watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

Adapun yang dimaksud dengan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya akan dengan sendirinya meyakinkan kebenaran ceritanya (Setyaningsih 2003:23).

Kenney (dalam Nuryatin 2010:8) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batin yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya.

Ada beberapa cara yang dapat membawa pembaca sampai pada sebuah simpulan tentang watak tokoh, antara lain dengan mencermati 1) apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis; 2) ucapan-ucapannya; 3) penggambaran fisik tokoh; 4) pikiran-pikirannya; 5) gambaran latar atau lingkungan tempat tinggal tokoh; 6) pandangan tokoh lain terhadap tokoh yang bersangkutan; dan 7) penerangan langsung (Setyaningsih 2003:23-24).

Dalam menulis sebuah cerita, seorang penulis dapat memunculkan penokohan melalui beberapa teknik, yaitu teknik uraian dan teknik ragaan. Dalam teknik uraian, penulis menguraikan secara langsung sifat dan tingkah laku tokoh sehingga setiap pembaca akan

terpengaruh olehnya. Sedangkan teknik ragaan atau dikenal dengan istilah teknik dramatik dapat ditampilkan lewat teknik *naming* (pemberian nama), teknik cakapan dengan memunculkan percakapan antara seorang tokoh dengan tokoh yang lain, teknik pikiran tokoh yaitu dengan menyebutkan apa yang melintas dalam pikiran tokoh, teknik arus kesadaran (*stream consciousness*) yaitu dengan menceritakan pengalaman bawah sadar dari tokoh, teknik sikap tokoh, teknik pandangan atau pendapat orang lain tentang tokoh, teknik lukisan fisik, dan teknik latar (Keeney dalam Nuryatin 2010:8-9).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah karakter, watak atau sifat dari tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerpen dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan itu dilakukan. Sedangkan penokohan adalah penciptaan karakter tokoh dalam cerita dengan beberapa cara yang telah dijelaskan. Dalam menulis cerpen pemilihan tokoh harus sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, serta pendeskripsian tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.

2.4 Latar

Latar atau *setting* adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis (Aminuddin 1987:67). Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:216) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Setyaningsih (2003:24) menjelaskan bahwa kegunaan latar biasanya bukan semata-mata sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai, misalnya nilai kebenaran, cinta kasih, dan keagungan Tuhan yang

akan diungkap pengarang melalui cerita tersebut, untuk memperkenalkan adat istiadat suatu daerah, atau menunjukkan sifat-sifat manusia pada suatu saat di suatu tempat.

Lebih lanjut Hudson (dalam Nuryatin 2010:14-15) fungsi latar juga dapat difungsikan sebagai metafora, atmosfer, dan penonjolan. Latar yang difungsikan sebagai metafora adalah latar yang difungsikan sebagai suatu proyeksi atau objektivitas keadaan internal tokoh-tokoh atau dari kondisi spiritual tertentu.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* dalam cerpen adalah suatu keterangan atau petunjuk mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita yang bertujuan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh terjadi ada dan terjadi sehingga pembaca merasa ikut terlibat di dalam cerita. Dalam menulis cerpen pengarang harus tepat dalam memilih tempat terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu terjadinya peristiwa, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung cerita.

2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan (Aminuddin 1987:90). Adapun Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:248) mengemukakan bahwa sudut pandang atau *point of view* merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sementara itu, Nurgiantoro (2005: 256-271) menyatakan bahwa sudut pandang yang umum digunakan pengarang Indonesia ada tiga macam, yaitu sudut pandang persona ketiga “dia” yang mahatahu, sudut pandang persona kedua

pertama “aku” sebagai tokoh utama atau tokoh tambahan, dan campuran yang terdiri atas campuran “aku” dan “dia”.

Sudut pandang adalah cara memandang pengarang yang digunakan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk suatu cerita kepada pembaca sehingga pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasan pengarang. Dalam menulis cerpen pengarang harus mampu menceritakan tokoh dalam cerita secara jelas sehingga dapat menjelaskan kedudukan pengarang dalam cerita.

2.6 Gaya Bahasa

Aminuddin (1987:72) mendefinisikan gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Gaya bahasa yang dimaksudkan di sini adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada (Baribin 1985:64).

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang pengarang yang khas. Gaya seorang pengarang tidak akan sama bila dibandingkan dengan pengarang lain. Secara sederhana, gaya dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang. Dalam artian ini, semua pengarang masing-masing memiliki gayanya sendiri-sendiri (Setyaningsih 2003:33).

Gaya bahasa memiliki peran yang penting dalam suatu cerita. Bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda. Ia tidak hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang, tetapi juga sebagai penyampai perasaan pengarang. Dengan karyanya pengarang tidak hanya sekedar memberi tahu pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh cerita, tetapi juga bermaksud mengajak pembaca ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Itulah sebabnya pengarang akan senantiasa memilih kata dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh cerita (Suharianto 1982:37). Sejalan dengan uraian di atas, Scharbach (dalam Aminuddin 1987:72) menyebut "gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai, serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri".

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya adalah kemampuan seorang pengarang dalam memilih atau menggunakan bahasa sehingga terdapat kesesuaian dan ketepatan watak pikiran dan perasaan sehingga menimbulkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual, imajinasi dan emosi pembaca. Dalam menulis cerpen seorang pengarang harus sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif, serta sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.

2.7 Amanat

Dalam sebuah cerpen terkadang terdapat pemecahan persoalan yang ada. Pemecahan persoalan itu diistilahkan dengan amanat. Amanat juga dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Kenny (dalam Nurgiantoro 2005:320) mengartikan amanat sebagai moral yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pembaca. Moral yang dimaksud adalah makna yang

terkandung dalam sebuah cerita yang dapat ditafsirkan serta mengandung nilai langsung yang disarankan kepada pembaca.

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara, yaitu secara tersurat dan tersirat. Penyampaian amanat secara tersurat yaitu penulis menulis secara langsung pesan yang ingin disampaikan dalam cerpen, dan biasanya diletakkan di akhir cerita. Dalam hal ini pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Penyampaian amanat secara tersirat yaitu penulis menulis amanat tidak secara langsung dituliskan di dalam teks, melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerpen. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerpen yang dibacanya (Nuryatin 2010:5).

Selanjutnya Nurgiantoro (2005:321) berpendapat bahwa Amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian amanat atau moral yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat atau moral dalam karya sastra adalah makna yang terkandung dalam karya sastra, berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai hasil dari pandangan hidup pengarang. Pesan moral tersebut dapat disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat sehingga dapat menjadi panutan bagi pembaca.

4. Ciri – ciri cerpen

Untuk membedakan Cerita Pendek (cerpen) dengan novel atau teks lainnya maka kita perlu mengetahui ciri-cirinya, sehingga berdasarkan ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mudah menganalisa sebuah teks untuk membedakan apakah teks itu cerpen atau bukan, bahkan kita juga akan lebih mudah memproduksi teks cerita pendek, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat

Adapun ciri-ciri dari cerpen secara umum adalah sebagai berikut:

1. Panjang karangan ± 3-10 halaman (kurang dari 10.000 kata)
2. Ceritanya singkat, pendek, padat, dan berarti dan lebih pendek daripada novel.
3. Ceritanya fiktif dan rekaan
4. Penggunaan kata-katanya sangat ekonomis
5. Habis dibaca sekali duduk
6. Penokohnya sangat sederhana, singkat, dan tidak mendalam
7. Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari
8. Mengangkat masalah tunggal kehidupan pelaku
9. Tokoh-tokohnya mengalami konflik sampai pada penyelesaian
10. Penggunaan kata-katanya (khas) dan mudah dikenal masyarakat
11. Meninggalkan kesan mendalam dan efek terhadap perasaan pembaca
12. Menceritakan satu kejadian dari terjadinya perkembangan jiwa dan krisis
13. Beralur tunggal dan lurus

5. ciri dan kaidah kebahasaan pada cerpen

Cerpen juga karakteristiknya dapat dikenal dari bahasa yang digunakan di dalamnya, ciri bahasa dari cerpen adalah sebagai berikut:

1. Memuat kata sifat yang mendeskripsikan pelaku seperti penampilan fisik juga kepribadian tokoh yang diceritakan dalam cerpen, seperti misalnya sosoknya tinggi atau perawakannya gagah, rambutnya beruban dan sifat tokoh lainnya.
2. Memuat kata keterangan untuk mendeskripsikan latar waktu tempat dan suasana, sebagai contoh misalnya: di pagi hari yang cerah, di kebun bambu yang rimbun dengan dedaunan dan lain sebagainya.
3. Menggunakan kalimat langsung dan juga tidak langsung untuk penulisan dalam percakapan di dalam cerpen
4. Bisa menggunakan gaya bahasa yang bersifat konotasi seperti misalnya : pucuk langit, memanggag bus, bajing loncat dan mulut terminal.
5. Bahasa yang digunakan tidak baku dan tidak formal.
6. Bisa menggunakan gaya bahasa Perbandingan, pertentangan, pertautan maupun perulangan.

6. Teknik *Show not tell*

DePorter dan Henarcki (2005:190) berpendapat bahwa menggambarkan bukan memberitahukan (*show not tell*) adalah teknik yang mengambil bentuk-bentuk kalimat memberitahu kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menunjukkan. Teknik ini mengubah kalimat deskripsi menjadi gambaran-gambaran yang lebih hidup bagi para

pembaca. Mengubah kalimat-kalimat kering menjadi ilustrasi, sehingga orang tidak hanya membaca dan memahami, tetapi mereka akan menghubungkan dan merasakan.

Komaidi (dalam Sulisty 2009:34) mengatakan bahwa *show not tell* dikembangkan oleh Rebekah Caplan. Teknik ini mengambil bentuk “kalimat-kalimat memberitahu” kemudian mengubah menjadi “paragraf-paragraf yang menunjukkan. Misalnya dalam kalimat “*Dia sedang duduk*”. Tidak ada yang salah dengan kalimat ini, secara tata bahasa benar. Tetapi dalam kalimat tersebut tidak mempunyai kekhasan yang membuat deskripsinya menjadi hidup. Jika kalimat-kalimat memberitahukan ini diubah menjadi paragraf menunjukkan, maka akan menjadi kalimat “*Ketika sinar mentari pagi hangat menembus kulit, dan disertai angin yang berhembus menggerakkan ranting-ranting pepohonan, ia duduk termenung di bawah pohon akasia yang begitu kokoh melindungi orang yang berada di bawahnya. Pohon ini adalah saksi bisu tentang perjuangannya melawan kerasnya kehidupan. Di bawah pohon inilah ia mengingat dan membuka kembali kenangan-kenangan pahit yang telah ia lalui hingga hidupnya menjadi indah sekarang*”.

Teknik *show not tell* efektif untuk menulis puisi dan cerita terutama sangat baik untuk karangan. Tiap paragraf yang dibuat dapat terbentuk secara alami dan berkesan hidup. Penulis seakan-akan dapat memberikan nyawa terhadap tulisannya, sehingga pembaca dapat memahami dan ikut merasakan apa yang dituliskan ke dalam cerita (De Porter dan Hernacki 2009:190).

Teknik *show not tell* mempunyai kelebihan jika dipakai untuk menulis fiksi seperti menulis cerita pendek. Kelebihan yang dimiliki yaitu teknik ini tidak membatasi penulis mencurahkan imajinasi serta kreativitasnya ke dalam cerita pendek yang ditulis. *Show not tell* membebaskan imajinasi penulis, sehingga penulis dapat melakukan proses kreativitasnya secara penuh.

Teknik *show not tell* memberikan kemudahan bagi siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru. Selain itu, teknik *show not tell* dapat melatih dan membiasakan siswa untuk bermain-main kata secara tepat. Dengan teknik ini diharapkan siswa akan lebih mudah untuk menulis cerpen dengan mengubah teks drama satu babak menjadi cerpen. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berpikir, berinisiatif, berkreasi, dan meningkatkan kreativitas sehingga dalam pembelajaran menulis cerpen siswa tidak merasa bosan dan hasil yang dicapai dapat meningkat (De Porter dan Hernacki (2009: 192).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita yang ditulis dapat lebih nyata jika diceritakan lebih detail. Hal inilah yang diperlukan dalam menulis cerpen. Teknik *show not tell* sangat berkaitan dengan detail dan kreativitas penulis, karena kalimat yang kurang menarik dapat diubah menjadi kalimat yang lebih imajinatif.

7. Tahap-tahap Proses Penulisan Menggunakan Teknik *Show Not Tell*

De Porter dan Hernacki (2009:194) mengatakan bahwa proses penulisan yang efektif melalui teknik *show not tell* yaitu (1) persiapan, pada tahap ini mengelompokkan dan menulis cepat; (2) *draft* kasar, pada tahap ini gagasan dieksplorasi dan dikembangkan; (3) berbagi, pada tahap ini meminta seorang rekan membaca *draft* tersebut dan memberikan umpan balik; (4) memperbaiki, dari umpan balik kemudian perbaiki tulisan tersebut dan bagikan lagi; (5) penyuntingan, perbaiki semua kesalahan penggunaan gaya bahasa; (6) penulisan kembali, memasukkan isi yang baru dan perubahan hasil penyuntingan; dan (7) evaluasi, periksalah apakah tugas ini sudah selesai.

Komaidi (dalam Sulisty 2009:35-36) berpendapat bahwa ada 4 tahap dalam menggunakan teknik *show not tell* yaitu:

1) Persiapan

Pada tahap ini penulis hanya membangun fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman.

2) *Draft* kasar

Dalam tahap ini penulis mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan. Kembangkan gagasan sehingga kalimat yang ditulis dapat menciptakan gambaran cerita sehingga pembaca mampu merasakan cerita yang dibuat.

Pusatkan isi cerita dari tanda baca, tata bahasa, dan ejaan. Ingat konsep menunjukkan bukan memberitahukan saat menulis.

3) Berbagi

Dalam mengambil jarak dengan tulisan, penulis perlu meminta orang lain untuk membaca dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman untuk membaca dan mengatakan bagian-bagian mana yang merupakan bagian terkuat dari tulisan, dan bagian mana yang tidak relevan dengan tulisan.

4) Perbaiki

Setelah mendapat umpan balik tentang bagian mana yang baik dan mana yang perlu dikerjakan lagi, ulangi dan perbaiki tulisan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat tahapan dalam menulis dengan menggunakan teknik *show not tell*, yaitu persiapan, menyusun *draft* kasar dengan mengembangkan kalimat memberitahukan menjadi kalimat menunjukkan sehingga pembaca mampu membayangkan dan merasakan cerita yang ditulis, berbagi, dan melakukan

perbaikan tulisan. Keempat tahapan ini akan membantu siswa dalam menuangkan ide kreatifnya dalam menulis cerita pendek.

B. Kerangka Konseptual

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran berbasis teks yang menekankan supaya siswa menjadi terampil dalam menulis.

Menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Kemampuan menulis cerpen juga terdapat di dalam standar kompetensi kelulusan (SKL). Hal ini menunjukkan bahwa menulis cerpen merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang belum menguasai kemampuan menulis cerpen. Banyak siswa yang tidak dapat menulis cerpen karena tidak dapat mengembangkan cerita dalam cerpen. Oleh karena itu, diharapkan dengan penerapan teknik *show not tell* dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa dapat dengan mudah mengembangkan cerita dalam cerpen, sehingga dapat dihasilkan sebuah cerpen yang kreatif, dan sesuai dengan unsur-unsur pendukung cerpen.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan diatas, langkah selanjutnya adalah mengajukan pertanyaan. Pertanyaan penelitian ini merupakan landasan untuk pemecahan masalah penelitian. Maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa menulis teks cerpen melalui teknik *show not tell* oleh siswa kelas XI SMKN 9 MEDAN.